

ANALISIS PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, SKEPTISME PROFESIONAL, *RED FLAGS*, DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Eriyanti, Widaryanti, Mohklas
STIE Pelita Nusantara, Semarang, Jawa Tengah
wdr.yanti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of audit experience, professional skepticism, red flags and time budget pressure on the ability to detect fraud in KAP Semarang City. The population in this study were auditors at KAP in Semarang City. Data collection was carried out using convenience sampling method and the number of respondents was 64 respondents. The type of data used is primary data. This study uses a questionnaire in data collection. The test technique used is validity test, reliability test, classical assumption test includes normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. Hypothesis testing in this study uses multiple linear regression analysis and hypothesis testing with the help of SPSS version 21. The results of this study indicate that audit experience, professional skepticism, red flags have a positive and significant effect on the ability to detect fraud. Meanwhile, time budget pressure does not have a positive effect on the ability to detect fraud.

Keywords: Audit Experience, Professional Skepticism, Red Flags, Time Budget Pressure and Fraud Detection Ability.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan akan membutuhkan orang yang mampu memeriksa (mengaudit) laporan keuangan, disinilah peran auditor eksternal sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan keberlangsungan kerjasama antar perusahaan dengan pengguna laporan keuangan seperti investor dan lain sebagainya. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan kantor yang bergerak dibidang jasa atas izin dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI). Auditor eksternal akan melaksanakan audit di perusahaan klien dan memberikan opini wajar tidaknya laporan keuangan dengan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disahkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAPI telah menetapkan Standar Audit (SA) untuk auditor sebagai acuan melaksanakan tugasnya memeriksa laporan keuangan klien. Hal tersebut untuk menunjang kapasitas profesionalismenya, karena tidak semua auditor dapat melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam menjalankan praktiknya dilapangan, auditor harus memahami kode etik profesi akuntan publik dengan klien atau anggota satu tim audit. Kode etik profesi akuntan publik mengatur tanggung jawab profesi, dimana auditor dituntut untuk memiliki pengalaman,

sikap profesional, *red flags*, tekanan anggaran waktu dalam bekerja yang mumpuni dalam rangka mencapai kepercayaan publik.

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus ditingkatkan, bagaimana juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud*. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Fitriany, (2012) menjelaskan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas diri seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh seseorang auditor.

Pengalaman merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dan kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukan auditor. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, Untuk menemukan adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki keahlian yang memadai. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membantunya dalam meningkatkan keahliannya. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi akan lebih mudah menemukan adanya kecurangan, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Nahariah Jaffar, 2010). Sedangkan menurut Suraida, (2005) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan.

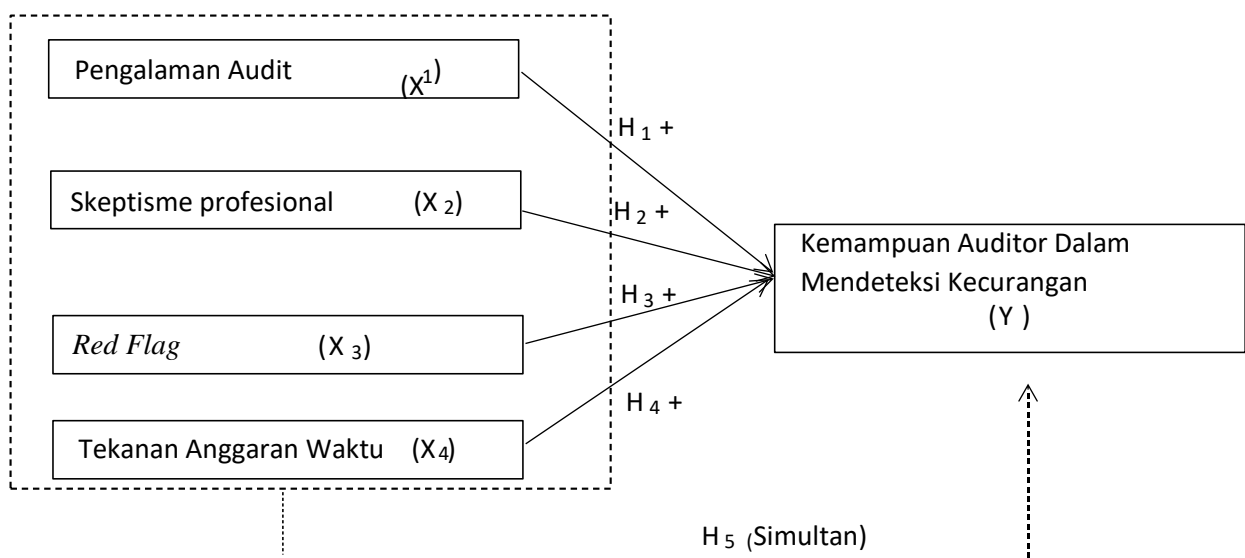
Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi tersebut. Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Rahayu, (2016) menyatakan sikap skeptisisme profesional digunakan auditor ketika melaksanakan pengumpulan bukti audit dan evaluasi kecukupan bukti audit. Sikap ini bukan berarti menuntun auditor untuk bersikap tidak percaya dan menganggap auditan berlaku tidak jujur pada saat pengumpulan dan evaluasi bukti. Tetapi, sikap ini ditunjukkan dengan sikap auditor yang tidak mudah merasa puas dan cukup dengan bukti yang kurang meyakinkan yang diberikan oleh manajemen. Noviyanti, (2008) menyatakan bahwa seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti

prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya.

Auditor juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang gejala *red flags* untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Meskipun timbulnya *red flag* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flag* biasanya selalu muncul disetiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi dan pemahaman lebih lanjut mengenai *red flag* dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal dan mendeteksi adanya kecurangan (Amrizal, 2004).

Auditor tidak hanya dituntut untuk bekerja secara *professional*, tetapi juga sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan. Anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Pangestika, 2015). Anggaran waktu yang terbatas tentu saja menjadi tekanan tersendiri bagi auditor (Prasita, 2007). Auditor harus memeriksa apakah terdapat kekeliruan maupun kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh audit dalam kondisi apapun termasuk adanya tekanan waktu. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Seorang auditor yang memiliki tekanan waktu akan kurang dapat mendeteksi adanya kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor tidak memiliki tekanan waktu maka auditor akan lebih dapat mendeteksi adanya kecurangan (M. Arsendy et al., 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah pengalaman audit, skeptisisme profesional, *red flags*, tekanan anggaran waktu berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, yaitu dengan menggunakan kuesioner. Data tersebut diperoleh langsung bersumber dari jawaban

kuesioner responden yang dikirim secara langsung kepada auditor. Sumber data penelitian ini merupakan jawaban dari kuesioner yang dibagikan kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono., 2014). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdapat di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Semarang tepatnya ada 12 kantor KAP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut berupa jenis KAP, pendidikan terakhir dan lama bekerja. Data diperoleh dari isian kuesioner yang telah diisi oleh responden. Data yang telah diperoleh akan dipilah sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan, kemudian data akan dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini, kuesioner dibagi kepada auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Semarang sebanyak 80 kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan 17 Desember 2020 hingga 22 Juni 2021. Kuesioner yang kembali sebanyak 64 kuesioner dan digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap masing-masing variabel. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila dalam uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$. Nilai signifikansi pada tingkat 0,200. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengambilan keputusan dilihat dari nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* < 10 , artinya tidak ada korelasi atau tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2013). Dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dengan masing-masing variabel menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan *VIF* lebih kecil 10, maka dapat dikatakan model regresi terbebas dari uji asumsi klasik multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui atau menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah terjadinya homokedastisitas atau tidak terjadinya heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan uji glejser, dimana jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas dan jika tingkat signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (homokedastisitas). Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi masing-masing variabel lebih $> 0,05$ maka dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu pengalaman audit, skeptisme profesional, *red flags* dan tekanan anggaran waktu dengan variabel terikat yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan yang terdaftar di KAP Kota Semarang. Dalam penelitian ini diperoleh persamaan model regresi multilinear penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 0,306 + 0,281X_1 + 0,114X_2 + 0,113X_3 + 0,055X_4 + e$$

Konstanta (a) sebesar 0,306 menunjukkan nilai positif, hal tersebut dapat diartikan apabila pengalaman audit (X_1), skeptisme profesional (X_2), *red flags* (X_3) dan tekanan anggaran waktu (X_4) dianggap sama dengan nol maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) akan bernilai 0,306. Koefisien $b_1 = 0,281$ Variabel pengalaman audit (X_1) mempunyai nilai koefisien positif. Hal tersebut dapat diartikan setiap peningkatan sebesar 1 satuan pengalaman audit maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,281 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap dan berlaku sebaliknya. Koefisien $b_2 = 0,114$. Variabel skeptisme profesional (X_2) mempunyai nilai koefisien positif. Hal tersebut dapat diartikan setiap peningkatan sebesar 1 satuan skeptisme profesional maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,114 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap dan berlaku sebaliknya. Koefisien $b_3 = 0,113$. Variabel *red flags* (X_3) mempunyai nilai koefisien positif. Hal tersebut dapat diartikan setiap peningkatan sebesar 1 satuan *red flags* maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,113 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap dan berlaku sebaliknya. Koefisien $b_4 = 0,055$. Variabel tekanan anggaran waktu (X_4) mempunyai nilai koefisien positif. Hal tersebut dapat diartikan setiap peningkatan sebesar 1 satuan tekanan anggaran waktu maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,055 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap dan berlaku sebaliknya.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu pengalaman audit, skeptisme profesional, *red flags* dan tekanan anggaran waktu secara parsial terhadap variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dalam penelitian ini nilai t tabel adalah (n-k) dimana n = 64 dan k = 5 maka (n-k = 59) jadi t tabel sebesar 2,001. Hasil Uji t pada penelitian ini sebagai berikut Uji t statistik pada variabel pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat signifikansi $0,012 < 0,05$, sedangkan t hitung $2,606 > t\text{-tabel } 2,001$. Maka dapat disimpulkan H1 diterima.

Uji t statistik pada variabel skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat signifikansi $0,087 > 0,05$, sedangkan t hitung $1,742 < 2,001$. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 di tolak. Uji t statistik pada variabel *red flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat signifikansi $0,234 > 0,05$, sedangkan t hitung $1,202 < 2,001$. Maka dapat disimpulkan H3 ditolak. Uji t statistik pada variabel tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat signifikansi $0,640 > 0,05$, sedangkan t hitung $0,471 < 1,670$. Maka dapat disimpulkan H4 ditolak.

Nilai F-hitung sebesar 8,498 dengan signifikansi pada tingkat 0,000, dimana F-hitung $8,498 > F\text{-tabel } 0,253$ sehingga dapat diartikan bahwa pengalaman audit, skeptisme profesional, *red flags* dan tekanan anggaran waktu secara bersama-sama

(simultan) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional, *red flags* dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan data analisis di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut pengalaman Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat signifikansi 0,012. Hal ini berarti, semakin tinggi pengalaman audit maka semakin tinggi pula kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dalam kinerja mengaudit akan lebih baik. Skeptisme Profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat signifikansi 0,087. bahwa tinggi rendahnya skeptisme profesional tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan oleh auditor. *Red Flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat signifikansi 0,234. Rasa janggal yang dimiliki oleh auditor, tidak dapat mempengaruhi tingkat kewaspadaan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan Anggaran Waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat signifikansi 0,640. bahwa anggaran waktu yang sudah ditetapkan tidak dapat mempengaruhi auditor untuk benar- benar memperhatikan peraturan supaya tidak terjadi kekeliruan dalam bekerja. Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, *Red Flags* dan Tekanan Anggaran Waktu secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat signifikansi 0,000.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, saran-saran berikut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan menambah variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, ataupun menggunakan variabel pemoderasi dan variabel intervening untuk mengetahui kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini dapat dilakukan karena nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini 32,3% itu berarti sisa 67,7% masih dapat ditingkatkan dengan adanya penambahan variabel bebas. Penelitian selanjutnya diharapkan agar lebih mengembangkan lagi variabel penelitian, memperluas objek penelitian dan tidak hanya melakukan penelitian di Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang saja agar jumlah sampel tidak kurang dari 60. Kemudian pada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan waktu yang cukup dan tidak terburu-buru, agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih teliti. Dan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah metode pengumpulan data, sehingga dapat meningkatkan kualitas perolehan data, misalnya dengan observasi dan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2014). *DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP TANGGUNGJAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DAN KEKELIRUAN (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali)*. 2(1).
- Adyani, N. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi.*, Vol .2, No.1.

- Almaghfuroh Sania, Widaryanti*, E. (2019). Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 549–557.
- Amrizal. (2004). Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor. *Journal AMZ*.
- Anggriawan, E. F. (2014). *PENGARUH PENGALAMAN KERJA, SKEPTISME PROFESIONAL DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD (STUDI. III)*.
- Arrazaq, M. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit, Red Flags, Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan,. *Skripsi, Universitas Riau, Pekanbaru*.
- Arsendy, M., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1096–1107.
- Arsendy, M. T. (2017). *PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, SKEPTISME PROFESIONAL, RED FLAGS, DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN*.
- Aulia, M. Y. (2013). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris Pada Auditor Di DKI Jakarta. *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Ayu, I., Biksa, I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana AUDITOR PADA PENDETEKSIAN KECURANGAN Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia ABSTRAK Undang-Undang No . 5 . 17, 2384–2415*.
- Dinapoli, T. P. (2008). Red Flags For Fraud. *State Of New York Office Of The State Comptroller*.
- Fitriany, H. N. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Fullerton, Rosemary, And C. D. (2004). “The Effect Of Professional Skepticism On The Fraud Detection Skills Of Internal Auditors.” *Working Paper, 2005*.
- Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21 Edisi 7*. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. *Quarterly Journal Of Economics*, 128, 1547-1584.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gusti, M., & Ali, S. (2008). Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini

- Auditor Oleh Akuntan Publik. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Hurtt, K., Eining, M., & Plumlee, R. D. (2008). *An Experimental Examination Of Professional Skeptisism*.
- Hurtt, R. K. (2010). Development Of A Scale To Measure Professional Skepticism. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*, 29(1), 149-171.
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). *Pengaruh Skeptisisme Profesional , Independensi Auditor Dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. 3(4), 393–402.
- Jensen, M. C., Dan Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. . . *Journal Of Financial Economics*, 3 (4): 305–360.
- Kompiang Martina Dinata Putri, Dewa Gede Wirama, I. P. S. (2017). *PENGARUH FRAUD AUDIT TRAINING, SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN AUDIT TENURE PADA KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN*. 11, 3795–3822.
- Libby, R., And D. F. (1990). Experience And The Ability To Explain Audit Findings. *Journal Of Accounting Research*, 28 (2) : 348-367.
- Merdian, A. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan. *Jom FEKON, Vol. 2 No.*
- Nahariah Jaffar, D. (2010). Fraud Risk Assessment And Detection Of Fraud: The Moderating Effect Of Personality. *International Journal Of Business And Management*, 6 (7) Pp: 40-50.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5 (1): 102-125.
- Pangestika, W. (2015). Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jom FEKON, Vol. 2 No.*
- Prasetyo, S. (2015). Pengaruh Red Flags, Skeptisisme Profesional Independensi, Kompetensi, Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jom FEKON, Vol. 2 No.*
- Prasita, A. Dan A. (2007). Pengaruh Kompleksitas Tugas Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Puspitasari, Dewi, L. W. (2019). *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. 0832, 31–42.
- Rahayu, S. Da. G. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran Dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Ramaraya, T. K. (2008). Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi*.